

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Distimia merupakan bentuk kronis (jangka panjang) dari depresi yang memiliki gejala yang lebih ringan namun dengan jangka waktu yang lama. Individu dengan distimia sering berkembang menjadi depresi berat (dalam bentuk depresi ganda) bila tidak ditangani lebih serius. Depresi berkepanjangan yang dialami rentan mengalami perasaan ingin bunuh diri dan merasa hampa akan kehidupan yang dialami. Penderita biasanya selalu merasakan *Black and White thinking*, yaitu keadaan dimana seseorang cenderung untuk melihat segala sesuatu sebagai 100% hitam dan 100% putih, tidak ada abu-abu dan tidak ada warna lain. Penderita juga sering menggeneralisasi sesuatu secara berlebihan, menganggap segala sesuatu yang terjadi adalah kesalahan dia, membayangkan masa depan dengan bayangan yang buruk, sering mempersepsikan segala peristiwa yang dialami sebagai hal yang negatif, hingga ambivalensi atau yang berarti punya pikiran yang kontradiktif secara bersamaan; misal ingin mati namun ingin hidup. (Lousia, 2019)

Di negara berkembang, WHO memperkirakan bahwa depresi adalah salah satu gangguan mental yang paling umum dan bahwa depresi berat akan menjadi penyebab kematian kedua setelah serangan jantung pada tahun 2020. Data pengidap gangguan jiwa di seluruh dunia makin meningkat tiap tahun. Diperkirakan sekitar 300 juta orang mengidap depresi di seluruh dunia. Bahkan menurut WHO dalam laporannya, bahwa hampir 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri dan ada 1 orang yang meninggal akibat bunuh diri setiap 40 detik (World Health Organization, 2014). Mengutip dari tim health detik, Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), dr. Eka Viora, SpKJ, mengatakan untuk Indonesia terdapat sekitar 15.6 juta penduduk yang mengalami depresi. Sayangnya hanya 8 persen yang mencari pengobatan ke profesional. Dr. Eka juga mengungkapkan, banyaknya stigma yang beredar terhadap depresi menghalangi para penderitanya mendapatkan dukungan yang tepat. (Azizah, 2019)

Penciptaan skenario film yang berjudul “Mundane Things” ini berkisah tentang perjalanan seorang lelaki yang menderita distimia yang sangat ingin kehidupannya berjalan normal setelah kematian calon istrinya dalam sebuah kecelakaan mobil dengan cara bergabung dengan tim penulis untuk menulis sebuah serial. Pilihan-pilihan yang terjadi atas hidupnya merupakan sebuah manifestasi akan beratnya penderita depresi dalam menjalani hidupnya tanpa ada dukungan dari orang lain.

Perkembangan karakter dalam sebuah film merupakan perjalanan spiritual penulis skenario dalam memahami segala sudut emosi dalam sebuah cerita. Karakter merupakan sebuah entitas yang hadir dalam film, untuk menggerakkan cerita dan menemukan setiap jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi. Karakter akan terus berubah dari waktu ke waktu dalam cerita untuk memberikan pelajaran dan pengalaman hidup dalam melihat sisi tergelap dari karakter tersebut. *Eight Classic Center of Motivation* masing-masing merupakan fokus konsentrasi pada fisik, psikologis, dan filosofis yang memengaruhi dan merespon cara karakter bertindak, merasa, dan berpikir, juga menentukan dorongan batin karakter. *Lower Solar Plexus* dan *Aspirational Solar Plexus* adalah dua diantaranya. *Solar Plexus* adalah rumah bagi polaritas emosional, rumah dari segala keterbalikan. *Solar Plexus* terbagi menjadi dua pusat, *Lower Solar Plexus* dan *Aspirational Solar Plexus*. Pada dasarnya, *Lower Solar Plexus* adalah emosi yang bersifat individualis, terpisah, dan eksklusif, sementara *Aspirational Solar Plexus* adalah hal-hal mengenai kelompok yang sifatnya ekspansif dan inklusif.

Pengembangan karakter protagonis yang mengalami distimia melalui *Eight Classic Center of Motivation* merupakan cara untuk mengembangkan karakter dengan detail bagaimana karakter ketika dibangun di pusat motivasi tertentu akan terlihat lebih vokal, lebih perasa, dan merespon dorongan batinnya. Teori pusat ini pun bisa menjadikan karakter lebih kompleks, membuat latar cerita yang jelas, merencanakan sifat karakter, dan merangsang kepribadian karakter protagonist melalui karakter lain yang menentang suasana hati, pikiran, cita-cita, kesukaan, ketidaksukaan, tindakan karakter utama dalam cerita. Distimia dalam diri karakter protagonis tersebut dikembangkan melalui perpindahan sifat antara dua pusat sifat

tersebut, karakter berusaha melepaskan depresi dalam dirinya dengan menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki kehidupannya yang sekarang dan hubungan antar manusia.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya skenario ini bermula dari pengalaman pribadi dan emosional serta berangkat dari kasus-kasus bunuh diri, depresi, yang terjadi belakangan di Indonesia. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan mental penduduk masih rendah. Pandangan orang-orang terhadap kesehatan mental di Indonesia pun masih diremehkan. Masalah depresi masih menjadi momok yang menakutkan. Alih-alih menceritakan hal ini kepada orang terdekat atau tenaga medis, mereka memilih untuk bungkam. Hal ini merupakan pilihan yang memperburuk situasi mental mereka menurut Dr. David Mischoulon, psikiater di Massachusetts General hospital. Dalam *Harvard Health Publishing*, Dr. David menyatakan “Kesalahan mereka adalah mereka percaya bahwa perasaan buruk yang terjadi hanyalah situasional dan akan hilang sendiri. Mereka tidak nyaman membicarakan perasaannya dan takut dipandang lemah oleh orang lain. (Kirnandita,2018, 1). Seringkali, sebagai manusia yang selalu punya masalah, kita selalu memiliki perasaan dan sentimental terhadap sesuatu yang membuat kita merasa rendah diri dan tidak berguna dalam hidup. Perilaku depresif yang selalu disembunyikan merupakan cikal bakal masalah yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kehidupan bermasyarakat. Kesadaran tentang kesehatan mental harus terus ditingkatkan demi menurunkan tingkat bunuh diri dan meningkatkan indeks kebahagiaan di Indonesia.

Cerita pada skenario “Mundane Things” akan berkisah pada perjalanan seorang lelaki yang mencoba mengatur kembali kehidupannya yang kacau setelah dua tahun ditinggalkan oleh calon istrinya, Raya dalam tragedi kecelakaan. Cerita ini akan berfokus pada tokoh protagonis bernama Halilintar, yang hidupnya mulai berantakan karena depresi berkepanjangan yang dialaminya selama bertahun-tahun sejak calon istrinya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Selama itu,

kehidupan personal dan profesional Hali berantakan hingga membuat Hali memutuskan untuk pergi dari kantornya dan bergabung dengan kawan lamanya, Mamat dalam sebuah proyek serial dari sebuah buku catatan milik mendiang pasangannya berjudul “Mundane Things” berisi hal-hal yang tidak pernah Hali tahu. Hali harus bekerja sama dengan tim penulis disfungsi yang telah disiapkan oleh Mamat dan mengungkap rahasia yang disembunyikan oleh Raya melalui penciptaan serial ini dan menemukan arti hidup yang baru.

Skenario *Mundane Things* akan menggunakan teori *Eight Classic Center of Motivation* dan menggunakan *Pairing of Center* untuk membuat *Rubber-Bending Within a Character*, pemindahan dorongan batin dari center yang rendah, ke center yang lebih tinggi, dan berfokus pada perkembangan dan perubahan karakter dalam struktur tiga babak. Struktur pengembangan karakter ini merupakan pengembangan karakter yang berfokus pada perubahan karakter protagonis dalam menghadapi distimia dengan sifat egois, individualistis, obsesi diri, menjadi pribadi yang lebih baik, inklusif, dan peduli terhadap orang lain.

Peran karakter menjadi kunci dalam usaha sebuah film untuk menimbulkan hubungan empatik antar karakter dan penonton untuk terlibat kedalam sebuah cerita baik keterlibatan psikologis maupun emosional. Perubahan karakter merupakan kunci untuk membuat penonton merasakan apa yang dirasakan oleh karakter. Proses perubahan dari awal hingga puncak merupakan pengalaman penting yang membangun emosional antar penonton dan film.

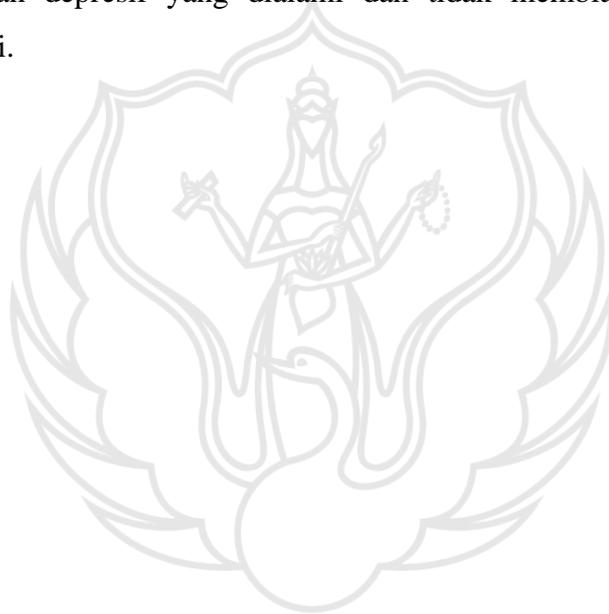
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari penciptaan skenario ini di antara lain untuk:

1. Menciptakan skenario dengan menerapkan *Eight Classic Center of Motivation* untuk mengembangkan protagonis.
2. Melihat pengaruh pengembangan karakter protagonis terhadap karakter lain melalui struktur tiga babak.
3. Menjelaskan kepada khalayak tentang psikologi karakter protagonis yang menderita distimia.

Manfaat skenario ini adalah:

1. Memberikan contoh penerapan *Eight Classic Center of Motivation* pada sebuah cerita untuk menciptakan dan mengembangkan karakter dan untuk dijadikan panduan dalam pembuatan skenario.
2. Mengetahui bahwa teori *Eight Center of Motivation* dapat menjadi panduan untuk membuat dan mengembangkan karakter.
3. Menjelaskan kepada khalayak pesan akan pentingnya konseling ke psikolog terhadap perasaan depresif yang dialami dan tidak membiarkan masalah itu dpendam sendiri.



seorang aktor yang suka berlatih dialog teater di dalam mobilnya dengan bantuan rekaman tape dari suara istrinya saat sedang menyetir mobil tua kesayangannya SAAB 900 warna merah. Istrinya adalah seorang penulis skenario yang punya cara kreatif tidak biasa. Seperti dalam cerpen Scheherazade, dia membisikkan ceritanya ke telinga istrinya saat mereka sedang bercinta. Tanpa Otto tahu, Yusuke sudah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan Otto kepada Koji Takatsuki (Masaki Okada), seorang aktor muda yang bekerja bersama istrinya. Satu hari saat ia pulang ke rumahnya, Yusuke melihat perselingkuhan antara istrinya dan Koji dan menyimpan rapat rahasia itu sendiri. Pada waktu yang hampir bersamaan, ia juga mengetahui bahwa glaukoma mengancam penglihatannya, memberinya titik buta yang dapat mengganggu kemampuan mengemudinya. Suatu hari, Oto ingin berbicara dengan Yusuke, dan merasakan kabar buruk menimpa dirinya di jalan saat ia pulang ke rumah, hanya untuk menemukan akhirnya istrinya meninggal di lantai, korban pendarahan otak.

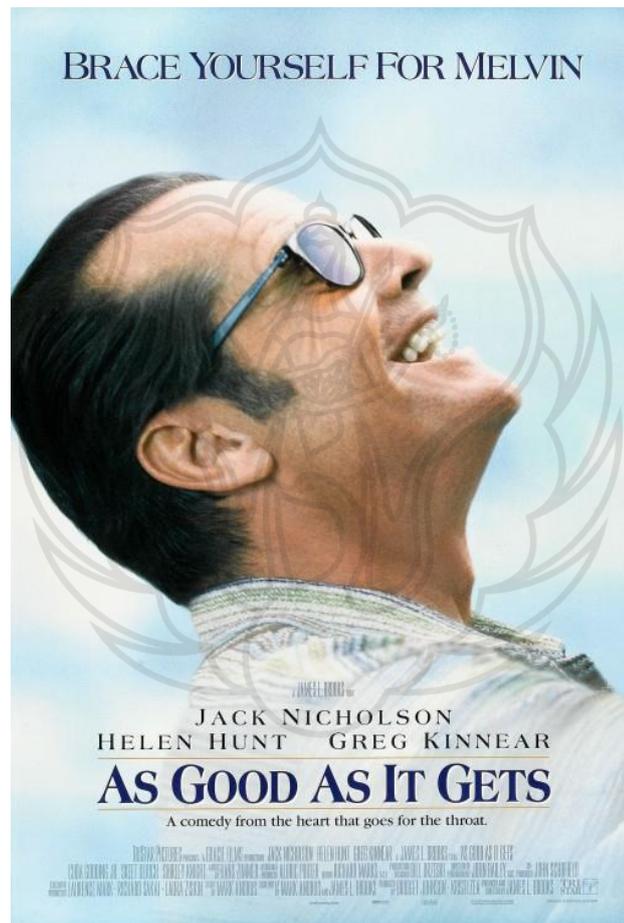
Dua tahun kemudian, Yusuke sedang bersiap untuk menjadi seniman yang tinggal di sebuah teater di Hiroshima, dan mementaskan produksi multibahasa eksperimentalnya sendiri dari Uncle Vanja karya Anton Checkov, sebuah drama yang sangat dikenalnya, setelah memainkannya beberapa kali sebagai protagonis. Permintaan anehnya untuk diakomodasi pada jarak 1 jam dari teater sehingga dia dapat terus berlatih sambil mengemudi dipertimbangkan, tetapi – untuk kebijakan perusahaan – hanya jika dia menerima sopir. Yusuke enggan karena dia tidak bisa membayangkan orang lain mengendarai mobil kesayangannya, tapi dia tidak punya pilihan selain menerima dan menyerahkan kemudi kepada Watari Misaki (Toko Miura) seorang sopir sewaan yang masih muda dan bijaksana. Produksi dimulai dan secara mengejutkan, dalam audisi, Yusuke mengenali Koji Takatsuki, selingkuhan mendiang istrinya dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai Vanja meskipun perbedaan usia dan bakat Koji yang biasa-biasa saja, dalam upaya untuk menempatkannya dalam posisi yang tidak nyaman. Di hari-hari berikutnya, rutinitas latihan harian yang ketat memungkinkan Yusuke dan Misaki menghabiskan banyak waktu bersama di ruang terbatas yang sama di dalam mobil, yang satu mengucapkan dialognya dengan suara hantu Oto, dan yang lainnya diam-

diam merawat dengan cinta. SAAB dan mendapatkan kepercayaan untuk keterampilan mengemudinya. Perlahan, keduanya mulai berkomunikasi dan membuka diri tentang duka, luka, rasa bersalah, dan masa lalunya yang kelam. Di sebuah malam, setelah Yusuke dan Koji mengobrol selepas latihan, Koji melihat seorang *paparazi* dan menghajarnya sampai meninggal. Kejadian itu membuat Koji ditangkap di hari selanjutnya dan ditetapkan sebagai tersangka, walaupun pentas teaternya tinggal beberapa hari lagi. Produsernya memaksa Yusuke untuk memerankan Uncle Vanja karena mereka tidak punya waktu lagi. Yusuke menolak karena itu akan membuat memori buruk tentang rahasia istrinya terulang kembali. Namun, pihak produksi memaksanya dan membuat Yusuke tidak punya pilihan lain selain memerankan kembali Uncle Vanja.

Karakter protagonis dalam skenario film “Mundane Things” sebelumnya adalah seorang penulis skenario di sebuah rumah produksi khusus skenario film. Setelah ditinggal calon istrinya dalam kecelakaan mobil dan meninggalkan banyak rahasia dari penolakan pasangannya atas pernikahan yang selama ini protagonis impikan, ia mengalami distimia selama hampir 3 tahun. Kehilangan calon istrinya mempengaruhi kehidupannya dan pekerjaannya. Seperti Yusuke yang punya depresi berkepanjangan dan masih menyimpan rasa bersalah dan rahasia hingga bisa menerima kehidupannya kembali setelah bertemu seseorang menjadi referensi dasar dari film ini. Sebuah kelumit dalam diri protagonis dan sifat protagonis yang individualistis membuat beberapa tindakan dan urusannya menjadi lebih runyam, namun tetap diterima. Kehadiran sosok seseorang yang punya luka yang sama membuat protagonis dalam skenario film “Mundane Things” menjadi lebih mengerti dan memperbaiki diri dan hubungan antar manusia dan kehidupannya. Film “Mundane Things” akan menerapkan metode yang sama dengan film “Drive My Car” dalam hal latar belakang karakter yang memiliki depresi berkepanjangan dan bertemu seseorang yang punya rasa kehilangan yang sama, yang membuat protagonis berubah lebih baik dan menyadari perasaannya terhadap perasan bersalahnya. Metode struktur 3 babak dalam film “Drive My Car” juga akan diterapkan pada “Mundane Things” dimana babak 1 akan diisi dengan plot sebelum kematian calon istrinya beserta pertanyaan-pertanyaan dan rahasia besar yang

terjadi. Selanjutnya babak 2 akan diisi dengan bagaimana karakter utama hidup dalam depresi berkepanjangannya dan pembukaan dirinya terhadap orang lain dan babak 3 akan diselesaikan dengan kondisi akhir perkembangan karakter utama yang berubah jadi lebih baik.

2. As Good as It Gets



Gambar 1.2 Poster film *As Good As It Gets*

Sumber : http://www.impawards.com/1997/as_good_as_it_gets.html

Judul : As Good as It Gets | Tahun Rilis : 1997 | Durasi: 139 menit | Sutradara :
 James L. Brooks | Penulis Naskah: Mark Andrus, James L. Brooks |
 Produksi: Laura Ziskin, TriStar Pictures Netflix | Negara: Amerika Serikat |
 Bahasa : Inggris

Melvin Udall (Jack Nicholson) adalah seorang novelis yang sukses dan terkenal, tetapi juga seorang yang rasis, homophobia, dan cenderung egois. Ia tidak ingin siapapun datang ke kamar apartemennya, termasuk para tetangga. Ia pun pindah ke apartemen di New York tersebut karena ingin menyepi dan menjauhi dari yang ia tidak suka, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Ia selalu bertemu dengan hal-hal yang ia benci, termasuk kepada tetangganya, Simon Bishop (Greg Kinnear), seorang seniman muda yang tampan namun seorang gay.

Setiap hari Melvin sarapan di tempat yang sama, dan di meja yang sama pula pada sebuah restoran di apartemennya, hal ini dikarenakan sifat rasisnya. Namun, hal ini yang membawanya pada perasaan jatuh cinta pada Carol Connelly (Helen Hunt), pelayan restoran tersebut dan juga satu-satunya orang yang mengerti tentang sifat-sifat dari Melvin dan dapat menoleransinya.

Suatu hari, Simon jatuh sakit, sementara Simon berada di rumah sakit, Melvin diminta untuk menjaga Verdell, anjing milik Simon. Meskipun pada awalnya ia adalah seorang pembenci binatang, lama-lama Melvin dan Verdell menjadi akrab. Carol pun memutuskan untuk mencari pekerjaan lain di Brooklyn, supaya ia bisa lebih dekat dengan anaknya yang sedang sakit. Melvin yang tidak mau melepaskan Carol, akhirnya membiayai pengobatan anak Carol, tetapi disertai dengan alasan yang bodoh. Carol salah pengertian terhadap yang dilakukan Melvin ini, dan pergi ke apartemennya sambil mengatakan bahwa ia tidak akan tidur dengan Melvin.

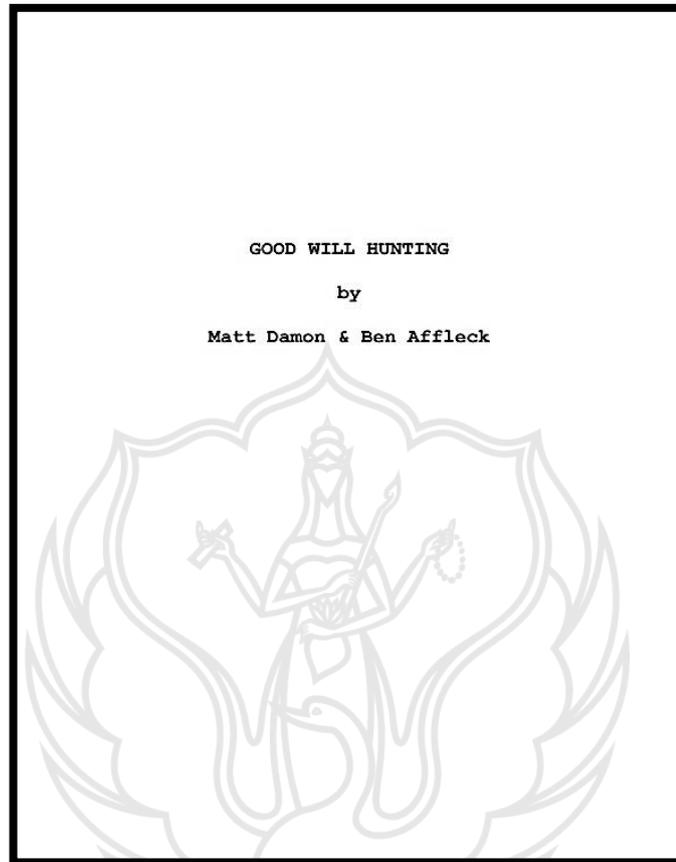
Setelah rehabilitasi dan pengobatan, Simon kaget melihat Verdell lebih dekat kepada Melvin daripada dengannya, ia depresi dan sulit menghasilkan karya bagus sehingga rumah sakit harus mengambil biaya perawatan dari sewa kamar apartemennya. Karena ia tidak punya asuransi, teman-teman serta rekannya menyarankan untuk meminta uang kepada orangtuanya di Baltimore, tetapi untuk itu, ia membutuhkan tumpangan. Ia meminta tolong kepada Melvin untuk memberinya tumpangan ke Baltimore, dan Melvin mengajak Carol untuk bergabung dalam perjalanan mereka sebab Melvin dan Simon sama-sama agak bodoh dan kekanak-kanakan, dan juga agar Melvin dapat membuat hubungan

romantis dengan Carol. Carol setuju dan hubungan di antara ketiga orang ini dimulai.

Setelah kembali ke New York, Carol mengatakan pada Melvin bahwa ia tidak menginginkannya lagi dalam hidupnya. Ia lalu minta maaf terhadap perkataannya, dan menelpon Melvin untuk meminta maaf. Hubungan Carol dan Melvin menjadi semakin kacau saat Simon tinggal satu tempat dengan Melvin sampai ia mendapatkan tempat tinggal baru, menyarankan Melvin untuk mengatakan perasaannya sejujurnya kepada Carol di Brooklyn, disana keduanya saling menyadari bahwa mereka sudah saling cinta. Melvin menyadari bahwa ia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, Carol, Simon, dan Verdell berhasil membuat hidupnya bahagia. Masing-masing dari mereka bahagia, Melvin dan Carol hidup bersama. Simon memiliki hidup baru yang menyenangkan bersama Verdell, serta teman baiknya, Melvin dan Carol. Film berakhir saat Melvin dan Carol membeli roti di sebuah toko roti.

Ketertarikan terhadap seseorang saat protagonis mempunyai kepribadian yang buruk dan depresi yang mengganggu juga akan hadir dalam skenario film “Mundane Things”, seperti pada film “As Good As It Gets”, karakter-karakter yang ada di sekeliling karakter utama akan mendorong karakter utama untuk berubah sesuai latar belakang masing-masing. Protagonis dalam skenario film “Mundane Things” memiliki niat untuk memperbaiki kehidupannya setelah kematian calon istrinya. Ajakan kawan lamannya yang dahulu menjadi asisten produsernya untuk masuk ke tim penulis yang ia bentuk membuat protagonis memiliki kesempatan kedua dalam memperbaiki hidupnya yang berantakan. Terlebih juga bagaimana karakter-karakter yang ada dalam tim penulis ini membuat protagonis membuka diri kembali karena mereka memiliki luka dan rasa kehilangan yang sama. Itu yang membuat protagonis sadar pada akhir cerita bahwa bagaimanapun kehidupan harus tetap berjalan dan hidup merupakan kumpulan pilihan yang harus segera dituntaskan.

3. Skenario “Good Will Hunting”



Gambar 1.3 Cover depan skenario Good Will Hunting

Sumber : <https://www.ivanachubbuck.com/wp-content/uploads/2012/02/Good-Will-Hunting-Entire-Screenplay.pdf>

Judul : Good Will Hunting | Tahun Rilis : 1997 | Durasi: 126 menit | Sutradara : Gus Van Sant | Penulis Naskah: Matt Damon & Ben Affleck| Produksi: Lawrence Bender, Be Gentleman, Miramax| Negara: Amerika Serikat| Bahasa : Inggris

Will Hunting adalah seorang lelaki berusia 20 tahun yang tinggal di Boston bagian selatan. Will adalah seorang yang jenius. Will bekerja sebagai tukang bersih-bersih di MIT dan menghabiskan waktu luangnya untuk minum-minum bersama teman-temannya Chuckie, Billy, dan Morgan. Saat Professor Gerald Lambeau menuliskan soal kombinasi masalah matematika yang sulit di papan tulis luar kelas

sebagai tantangan bagi mahasiswanya, Will menyelesaikan soalnya secara diam-diam, dan mengejutkan banyak orang termasuk Professor Lambeau yang selanjutnya menantang kembali jenius anonim tersebut hingga ia memergoki Will yang menyelesaikan soal itu saat larut malam. Di bar, Will bertemu Skylar, seorang perempuan inggris yang berencana untuk melanjutkan pendidikannya ke Standford setelah selesai dari Harvard.

Keesokan harinya, Will dan teman-temannya berkelahi dengan sebuah geng yang salah satunya adalah orang yang merundung Will saat kecil. Will ditangkap dan ditebus oleh Professor Lambeau asalkan Will mau belajar matematika bersama Professor dan menjalani sesi konseling. Will setuju, namun semua terapis yang dihadapinya selalu diejek dan tidak kuat dengan sikap Will. Putus asa, Professor Lambeau memanggil Dr. Sean Maguire, teman asramanya dulu yang sekarang mengajar psikologi di Bunker Hill Community College. Tidak seperti terapis yang lain, Sean menantang mekanisme defensif yang Will lakukan selama sesi konseling. Pada sesi pertama, Will menghina istrinya Sean dan membuat Sean marah. Namun setelah beberapa sesi berlanjut, Will akhirnya terbuka. Will tertarik dengan kisah bagaimana Sean bertemu istrinya yang meninggal karena kanker. Ini mendorong Will untuk membangun hubungannya dengan Skylar, yang Will selalu sembunyikan tentang masa lalunya.

Professor Lambeau menyiapkan sejumlah wawancara kerja untuk Will, namun Will malah menyuruh temannya untuk menggantikannya dan membuat kegaduhan dengan menolak semua lamaran tersebut. Skylar meminta Will untuk pindah ke California namun Will menolak dan berkata jujur tentang pelecehan dan yatim piatunya. Will putus dengan Skylar dan bersiteru dengan Lambeau, mengabaikan penelitian matematika yang telah Will lakukan. Sean menunjukkan bahwa Will sangat mahir menyabotase apapun untuk menghindari rasa sakit emosional. Chuckie juga menantang Will atas penolakannya terhadap pekerjaan sebelumnya, dan memberitahu Will bahwa ia berhutang budi dengannya. Will masuk perdebatan sengit dengan Sean dan Lambeau tentang potensinya. Sean membantu Will untuk tahu bahwa dia tidak pernah bersalah atas apa yang telah

Will lalu sejak kecil. Will lalu menangis dan memeluk Sean. Setelah membantu Will mengatasi masalahnya, Sean berdamai dengan Lambeau, dan memutuskan mengambil cuti panjang. Will akhirnya memutuskan untuk meneruskan tawaran pekerjaan yang kemarin ditawarkan dan menyusul Skylar untuk bersatu kembali.



Gambar 1.4 Skenario Good Will Hunting

Kisah dalam “Good Will Hunting” adalah seorang laki-laki jenius yang punya masalah dan menemukan jawabannya setelah konsultasi dengan seorang terapis, psikolog, atau seseorang yang mahir di bidang psikologi. Will menemukan arti hidup setelah bertemu Sean untuk membeda semua masalah yang ia hadapi di sesi konselingnya. Will juga melanjutkan hidupnya menjadi lebih baik dan terarah berkat orang-orang yang telah mendukungnya untuk mengerahkan semua potensinya selama ini. Halilintar dalam “Mundane Things” menemukan jati dirinya saat ia masuk sebuah tim penulis dan memahami arti melepaskan dan sebuah

keluarga di sini. Kedua cerita ini sama-sama membuat protagonis menemukan dirinya sendiri saat bertemu orang lain, namun dengan cara yang berbeda. Sesi konseling yang terjadi dalam “Good Will Hunting”, akan termanifestasikan dalam sesi *developing* cerita dengan tim penulisnya bersama Suryadi, tokoh sampingan yang berprofesi sebagai psikolog sebagai editor cerita di dalam timnya. Suryadi akan seperti Sean, yang mengarahkan Will mengerti tentang masalahnya dan bagaimana masalah itu selesai sehingga setiap sesi pengembangan cerita bersama tim adalah sebuah sesi konseling bersama tiap orang untuk membantu Hali menemukan rahasia di balik buku tersebut dan memberikan arti kehidupan lagi bagi Hali.

